

## BAB IV

### B A H A S A N

setelah penulis meneliti keadaan sanad maupun matan ḥadīṣ yang akan dijadikan sebagai obyek pembahasan dalam bab berikut ini, maka disini penulis akan mencarikan syahid dari ḥadīṣ-hadīṣ yang lebih seḥēh, jika ada dalam ḥadīṣ tersebut yang doīf baik dari segi sanad maupun matannya.

A. Ḥadīṣ pertama. *عن علي رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ( يا أهل القرآن أوتروا فإن الله وتر يحب الوتر )*

( Dari Ali bin Abi Tolib ra berkata ; Rasulullah saw bersabda : Wahai pembaca Al Quran, witalah kalian, karena sungguh Allah itu wital mencintai wital ).

Ḥadīṣ tersebut diriwayatkan oleh perowi-perowi antara lain :

1. Ibrahim bin Mūsa, Abu Ishāq ar-Razy.

Abu Ḥātim dan an-Nasai menilai sebagai rawi yang ṣiqoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 1; 170-171 ).

2. Īsa bin Yunus bin Abi Ishāq as-Sabī'i, Abu Amar.

Ibnu Ḥibban, al-Ḥākim dan al-Laiṣi berkata ; ṣiqoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 8; 237-239 ).

3. Zakariya bin Adi bin Zuraiq bin Ismail, ada yang menyebut Ibnu Adi bin Salt.

Abdul Khaliq bin Mansur berkata ; "la ba'sa bihi," al-Ajaly berkata; ṣiqoh dan ṣolēh, Ibnu Kharras berkata ; ṣiqoh dan wara ' ( Ibnu Ḥajar, t.th, 3; 331-332 ).

4. Abu Ishāq as-Sabi'i, Amar bin Abdullah bin Ubaidillah.  
Ibnu Ma'in, an-Nasai dan Ibnu Hibban berkata ;  
ṣiqoh ( Ibnu Hajar, t.th, 8; 64-66 ).
5. Āsim bin Domrah as-Sululy.  
Ibnu al-Madiny dan al-Ajaly berkata ; ṣiqoh  
( Ibnu Hajar, t.th, 5; 45 ).
6. Ali bin Abi Tolib, amirul mu'minin. Beliau wafat dibunuh oleh Abdurrahman bin Muljam, malam jumat pada usia 63 tahun, ada yang berkata 64 tahun ( Ibnu Hajar, t.th, 7; 338 ).

Hadīṣ tersebut jika ditinjau dari segi sanad, ṣohēh karena diriwayatkan oleh perowi yang ṣiqoh dan muttasil, sekalipun ada pada salah seorang perowi, yakni Zakariya yang tidak dinilai ṣiqoh oleh salah seorang, yaitu Abdul Khulaiq yang menilai beliau la basa bihi, namun karena yang menilai ṣiqoh lebih banyak, maka perowi tersebut dapat dikategorikan sebagai rawū yang ṣiqoh. Begitu juga dari segi matannya, karena tidak syad dan tidak ganjil, juga tidak bertentangan dengan naṣ yang lebih ṣohēh, baik dari Al - quran maupun al-Ḥadīṣ, bahkan matan ini juga diriwayatkan oleh ulama ḥadīṣ yang lain, diantaranya at-Tirmizi, an-Nasai dan Ibnu Majah, sebagai mana yang dikatakan oleh al-munziiry.

Maka jelaslah bahwa ḥadīṣ tersebut adalah ṣohēh, baik dari segi sanad maupun matannya, karena telah memenuhi syarat kesohēhan suatu ḥadīṣ.

B. Hadis kedua. **عن عبد الله بن بريدة عن أبيه قال : سمعت رسول الله صلعم . يقول : الوتر حق فمن لم يوتر فليس منا الوتر حق فمن لم يوتر فليس منا .**

( Abdullah bin Buraidah dari ayahnya berkata ; saya mendengar Rasulullah saw bersabda ; Witr itu haq, maka siapa yang tidak melakukan sholat witr bukan dari golongan kami, witr itu haq, maka siapa yang tidak melakukan sholat witr bukan dari golongan kami, witr itu haq, maka siapa yang tidak melakukan sholat witr bukan dari golongan kami ).

Hadis tersebut diriwayatkan oleh perowi-perowi antara lain :

1. Ibnu Mušanna, Muḥammad bin al-Mušanna, Abu Mūsa. Ibnu Ḥibban dan Abdullah bin Aḥmad dari Ibnu Ma'in berkata ; šiqoh. ( Ibnu Ḥajar, t.th, 9; 425-427 ).
2. Abu Ishāq at-Tolaqony, Ibrahim bin Ishāq bin Īsa Ibnu Ma'in dan Ya'qub bin Syu'bah berkata ; šiqoh, Abu Ḥāfim berkata ; šodūq ( Ibnu Ḥajar, t.th, 1; 103-104 ).
3. Al-Faḍol bin Mūsaaas-Saibany, Abu Abdullah. Ibnu Ḥibban berkata ; šiqoh, Abu Ḥatim berkata ; šodūq šōleh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 8; 286-287 ).
4. Ubaidillah bin Abdullah, Abu Munib. An-Nasai, Ibnu Ḥibban dan Ibnu Ma'in berkata ; šiqoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 7; 26-27 ).

5. Abdullah bin Buraidah, Abu Saḥal al-Muruzy.  
Ibnu Ma'in, al-Ajaly dan Abu Ḥātim berkata ۞  
ṣiqoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 5; 157-158 ).
6. Abihi, Buraidah bin al-Ḥāsib bin Abdullah.  
Beliau islam sebelum badar, wafat tahun 63 H,  
pada pemerintahan Yazid bin Muawiyah ( Ibnu Ḥa-  
jar, t.th, 1; 433 ).

Ḥadīṣ tersebut bila ditinjau dari segi sanadnya, ṣohēh, karena diriwayatkan oleh perowi-perowi yang ṣiqoh dan mutasil, bahkan al-Muḥiri berkata; sanad dari Ubaḥdil-  
lah bin Abdullah ini telah diṣiqohkan oleh Ibnu Ma'in, begitu juga dari segi matannya, karena para ulama banyak yang sepekat untuk mengamalkan ḥadīṣ ini, hanya mereka berbeda tentang diwajibkannya, bahkan al-Munḥiri berkata; ḥadīṣ tersebut juga telah diriwayatkan oleh an-Nasai dan Ibnu Majah.

Dari sini jelaslah bahwa ḥadīṣ tersebut adalah ṣohēh, baik dari segi sanad maupun matannya, karena telah memenuhi syarat keṣohēhan suatu ḥadīṣ.

C. Ḥadīṣ ketiga.

عن ابن عمر أن رجلاً من أهل البادية سأل النبي صلعم عن صلاة الليل، فقال  
بأصبعيه هكذا مثني مثني والوتر ركعة من آخر الليل .

( Dari Ibnu Umar, bahwasanya seorang penduduk desa bertanya pada Nabi saw tentang ṣolat malam, maka Nabi menjawab sambil mengangkat jarinya, dua dua dan witr satu rakaat pada akhir malam ).

Hadīś tersebut telah diriwayatkan oleh perowi-perowi antara lain :

1. Muḥammad bin Kaṣīr, Abu Abdullah al-Baṣory.  
Abu Ḥātim berkata ; sodūq, Ibnu Ḥibban dan Aḥmad bin Ḥambal berkata ; ṣiqoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 9; 417-418 ).
2. Ḥammam bin Yaḥya bin Dinar.  
Ibnu Ḥibban dan Ibnu Sa'ad berkata ; ṣiqoh, al-Ḥākim berkata ; ṣiqoh hafiz ( Ibnu Ḥajar, t.th, 11; 68-70 ).
3. Qotādah bin Da'amah bin Aziz bin Amar.  
Ibnu Sirin berkata ; ah fazun Naas ( Ibnu Ḥajar, t.th, 8; 351 ).
4. Abdullah bin Syaqq, Abu Abdurrahman.  
Ibnu Ḥibban dan al-Ajaly berkata ; ṣiqoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 5; 253-254 ).
5. Ibnu Umar, Abdullah bin Umar bin Khattab, seorang yang paling hati-hati untuk menambah dan mengurangi hadīś.

Hadīś tersebut jika ditinjau dari segi sanadnya adalah ṣohēh, karena diriwayatkan oleh perowi yang ṣiqoh dan muttasil, begitu juga dari segi matannya, karena hadīś tersebut telah banyak diamalkan oleh para ulama termasuk ulama maḥab, juga tidak bertentangan dengann naṣ yang lebih ṣohēh baik dari Al Quran maupun al-Ḥadīś, bahkan al-munziri berkata bahwa hadīś tersebut juga telah diriwayatkan oleh ahli hadīś yang lain, diantaranya Muslim, an-Nasai

yang bisa digunakan untuk menetapkan keşohehan matan ḥadīş tersebut.

Maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa ḥadīş tersebut şoheh baik dari segi sanad maupun matannya. Hanya saja para ulama masih berselisih tentang jumlah rakaat dalam witr, sebggaian sahabat mengerjakan dengan satu rakaat, sebagaimana yang dikatakan al-Khattaby, diantaranya Uşmān bin Affan Sa'ad bin Abi Waqaş dan Ibnu Abbas dan Aisyah, Namun Sufyan aş-Sauri berkata ; witr itu, tiga, lima, - tujuh, sembilan dan sebelas rakaat.

D. Ḥadīş keempat.

عن أبي أيوب الأنصاري قال : قال رسول الله صلعم .  
الوتر حق على كل مسلم فمن أحب أن يوتر بخمس فليفعل . ومن أحب أن يوتر  
بثلاث فليفعل ، ومن أحب أن يوتر بواحدة فليفعل .

( Dari Abu Ayyub al-Anşory berkata; Rasulullah saw bersabda ; Witr itu haq bagi setiap muslim, maka siapa yang suka mengerjakan şolat witr lima rakaat, hendaklah dia mengerjakannya, siapa yang suka mengerjakan şolat witr tiga rakaat, hendaklah dia mengerjakannya, siapa yang suka mengerjakan şolat witr satu rakaat, hendaklah dia mengerjakannya ).

Ḥadīş tersebut diriwayatkan oleh perowi-perowi antara lain :

1. Abdurrahman bin Mubarak, Abu Bakar.

Abu Ḥātim, al-Ajaly dan Ibnu Ḥibban berkata ;  
şiqoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 6; 263-264 ).

2. Qurais bin Ḥayyan al-Ajaly, Abu Bakar al-Başory.



Ibnu Hibban dan Ibnu Ma'in begitu juga an-Nasai berkata ; siqoh ( Ibnu Hajar, t.th, 8; 375 ).

3. Bakar bin Wail bin Daud.

Abu Hatim berkata ; soleh, Ibnu Hibban dan al-Hakam berkata ; siqoh, an-Nasai berkata ; laisa bihi ba'sun ( Ibnu Hajar, t.th, 1; 488 ).

4. Az-Zuhry, Muhammad bin Muslim bin Abaidillah.

Ibnu Sa'ad berkata ; siqoh dan banyak hadiisnya, an-Nasai berkata ; paling baik sanadnya ( Ibnu Hajar, t.th, 9; 445-450 ).

5. Ato bin Yazid, Abu Muhammad.

Ibnu Hibban dan an-Nasai berkata ; siqoh ( Ibnu Hajar, t.th, 7; 217 ).

6. Abu Ayyub al-Ansory, Khalid bin Za'id, beliau - sakit pada waktu perang constantinia, wafat dekat pertahanan kostantinia pada tahun 81 H ( ad-Dahaby, t.th, 1; 269 ).

Hadis tersebut jika ditinjau dari segi sanadnya - soheh, karena diriwayatkan oleh perowi-perowi yang siqoh dan muttasil, begitu juga dari segi matannya, karena ti-syad dan tidak janggal juga tidak bertentangan dengan nas yang lebih soheh baik dari Al Quran maupun al-Hadis, bahkan al-Munziri berkata bahwa matan tersebut juga telah diriwayatkan oleh an-Nasai dan Ibnu Majah dengan sanad yang marfu, juga dikuatkan juga oleh imam Abu Amar dan Sufyan bin Husein dan Muhammad bin Abi Hafsoh. Hanya ulama ber-de tentang diwajibkannya solat witr, Jumah berpendapat

sunnah, namun Imam Abu Hanīfah berpendapat wajib. Pendapat Jumhur juga dikuatkan oleh ḥadīṣ yang muttafaq alihī syai-khon tentang sebuah ḥadīṣ yang menyebutkan bahwa ṣolat wajib itu hanya lima.

Maka jelaslah bahwa ḥadīṣ tersebut diatas adalah ṣoḥēh baik dari sanad maupun matannya, karena telah memenuhi syarat keṣoḥēhan suatu ḥadīṣ.

E. Ḥadīṣ kelima. *عن أبي بن كعب قال: كان رسول الله صلعم  
سيترب (سبح اسم ربك الأعلى) و (قل للذين كفروا) والله الواحد الصمد*

( Dari Ubay bin Kaab berkata ; Rasulullah saw ṣolat witir dengan membaca, Sabbiḥisma rabbikal A'la dan Qul lil lażina kafaru dan Allahu al-Waḥidu aṣ-Ṣomad ).

Ḥadīṣ tersebut diriwayatkan oleh perowi-perowi antara lain ;

1. Uṣmān bin Abī Syaibah, Uṣmān bin Muḥammad.

Ibnu Sa'addan Ibnu Ma'in berkata ; ṣiḡoh ṣoḍūq, Ibnu Ḥibban berkata ; ṣiḡoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 7; 149 ).

2. Abu Hafsin al-Abbar, Umar bin Abdurrahman.

Ibnu Sa'ad berkata ; termasuk orang kepercayaan penduduk Kufa ( Ibnu Ḥajar, t.th, 7; 474 ).

3. Ibrahim bin Mūsa bin Yazid, Abu Iṣḡāq.

beliau wafat tahun 225 H ( Ibnu Ḥajar, t.th, 1; 171 ), Abu Zar'ah berkata : ṣiḡoh.

4. Muḥammad bin Anas al-Qurasy, Abu Anas.



- Abu Zar'ah dan Abu Hātim berkata ; siqoh ( Ibnu Hajar, t.th, 9; 68 ).
5. Al-A'masy, Sulaiman bin Mahran.  
termasuk tabi'in, Ibnu Ma'in dan Ibnu Hibban berkata ; siqoh, an-Nasai berkata siqoh šābit ( Ibnu Hajar, t.th, 4; 223-224 ).
  6. Tolhah bin Musorriŕ, Abu Muḥammad.  
Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibban berkata ; siqoh ( Ibnu Hajar, t.th, 5; 25-26 ).
  7. Zubaid bin al-Hāriš, Abu Abdurrahman.  
Ibnu Ma'in, Abu Hātim dan an-Nasai berkata ; siqoh, Ya'qub bin Sufyan berkata ; siqoh siqoh ( Ibnu Hajar, t.th, 3; 310-311 ).
  8. Saīd bin Abdurrahman.  
An-Nasai dan Ibnu Hibban berkata ; siqoh, Aḥmad bin Ḥambal berkata ; baik ḥadīšnya ( Ibnu Hajar, t.th, 4; 54 ).
  9. Abihi, Abdurrahman bin Abza, mauLa Nafi'.  
Ibnu Hibban berkata ; siqoh dari kalangan tabi'in ( Ibnu Hajar, t.th, 6; 132-133 ).
  10. Ubay bin Ka'ab, ahli Qiraat, salah seorang penulis wahyu juga pengumpul Al Quran, wafat sekitar tahun 20 atau 23 H ( Ad-Dahaby, t.th, 1; ).

Ḥadīs tersebut jika ditinjau dari segi sanadnya adalah ṣoḥēh, karena diriwayatkan oleh perowi yang siqoh dan muttasil, begitu juga dari segi matannya, karena ti-syad dan tidak bertentangan dengan naṣ yang lebih ṣoḥēh

baik dari Al Quran maupun as-Sunnah, bahkan ḥadīṣ tersebut juga telah diriwayatkan oleh imam an-Nasai hanya ada tambahan pada matannya ( *ولا يسلم الا في آخرهنّ* ). Al-Munziriy berkata ḥadīṣ tersebut telah diriwayatkan oleh an-Nasai dan Ibnu Mājah namun dengan lafad ( *قل يا ايها الكافرون* ) ( *وقل هو الله أحد* ).

Dari sini diketahui bahwa ḥadīṣ tersebut adalah ṣoḥēh baik dari segi sanad maupun matannya, karena telah memenuhi syarat keṣoḥēhan suatu ḥadīṣ.

F. Ḥadīṣ keenam. *قال الحسن بن علي رضي الله عنهما، علمني رسول الله صلعم كلمات أقولهن في الوتر، قال ابن جواسي في قنوت الوتر (اللهم - اهدني فيمن هديت وعافني فيمن عافيت وتولني فيمن توليت وبارك لي فيما أعطيت وقتني شرما قضيت انك تقضي ولا يقضي عليك، وانته لا - يذل من واليت ولا يعز من عاديت، تباركت ربنا وتعاليت*

( Hasan bin Ali ra berkata ; Rasulullah saw mengajarkan padaku beberapa kalimat, saya baca dalam ṣolat witr. Ibnu Jawwas berkata ; didalam qunut witr, Ya Allah betilah aku hidayat, didalam golongan orang yang engkau beri hidayat, selamatkan aku, didalam golongan orang yang engkau selamatkan, lindungilah aku, didalam golongan orang yang engkau lindungi, berilah barokah padaku pada apa yang engkau berikan, selamatkan aku dari bahaya yang telah engkau putuskan, sungguh engkau memutuskan dan tidak ditentukan, sungguh tidak akan hina orang yang engkau lindungi, tidak akan jaya orang yang engkau musuhi, maha agung engkau tuhan kami dan maha tinggi ).

Hadīṣ tersebut diriwayatkan oleh rawi-rawi antara lain :

1. Qutaibah bin Saīd bin Jamīl.  
Ibnu Ma'in, Abu Ḥātim, an-Nasai dan Ibnu Ḥibban berkata : ṣiqoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 8; 358-361)0
2. Aḥmad bin Jawwas al-Ḥanafy, Abu Āsim .  
Ibnu Ḥibban berkata : ṣiqoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 1; 22 ).
3. Abu al-Aḥwas, maula Bani Gifar.  
Seorang imam masjid, Ibnu Ma'in berkata : Laisa bi Syaiin ( Ad-Dahabi, 1981, 3; 308 ).
4. Abu Ishāq as-Sabi'i, Amar bin Abdullah.  
Ibnu Ma'in, Ibnu Ḥibban dan an-Nasai berkata : ṣiqoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 8; 64-66 ).
5. Buraidah bin Abi Maryam, Malik bin Rabi'ah.  
Ibnu Ma'in, Ibnu Ḥibban dan an-Nasai berkata : ṣiqoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 1; 432 ).
6. Abu al-Ḥaura, Rabīah bin Syaiban.  
An-Nasai dan Ibnu Ḥibban berkata ; ṣiqoh, termasuk tabi'in ṣiqoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 3; 256 )
7. Ḥasan bin Ali bin Abi Tolib, cucu Rasulullah saw dan penghibur hatinya, paling mirip wajahnya - dengan Nabi ( Ibnu Ḥajar, t.th, 2; 296 ).

Hadīṣ tersebut jika ditinjau dari segi sanadnya, doīf, karena adanya salah seorang perowi yang dinilai oleh Ibnu Ma'in, Laisa bi Syaiin, yakni Abu al-Aḥwas. Namun -

Imam at-Tirmiẓi mengkategorikan sebagai ḥadīṣ ḥasan, dan apabila ditinjau dari segi matannya adalah ṣoḥēh, karena tidak syad dan tidak bertentangan dengan naṣ yang lebih ṣoḥēh baik dari Al Qur'an maupun al-Ḥadīṣ, bahkan banyak ḥadīṣ yang lain yang memperkuatnya, ḥadīṣ tersebut juga telah diriwayatkan oleh at-Tirmiẓi, an-Nasai dan Ibnu Mājah, hanya ulama sendiri berbeda tentang pelaksanaan qunut itu sendiri.

Dari sini dapat diketahui bahwa ḥadīṣ tersebut belum bisa dikategorikan sebagai ḥadīṣ ṣoḥēh, karena adanya salah seorang rawi yang do'if, sekalipun keḍoifannya belum mencapai tingkat yang berat, karena itu kurang memenuhi syarat keṣoḥēhan suatu ḥadīṣ, jadi ḥadīṣ tersebut tergolong ḥadīṣ ḥoif.

G. Ḥadīṣ ketuju. عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم كان يقول في آخره: (اللهم اني أعوذ بك برضاك من سخطك وبمعافاتك من عقوبتك وأعوذ بك منك، إلا أحصى ثناء عليك أنت كما أثنيت على نفسك).

( Dari Ali bin Abi Tolib ra, bahwasanya Rasulullah saw membaca diakhir witrnya, Ya Allah sungguh aku berlindung kepadamu dengan keridoanmu dari murkamu dan keselamatan dari siksamu, saya berlindung kepadamu, dari padamu, saya tidak bisa menghitung pujian atasmu, sebagaimana engkau memuji dirimu ).

Ḥadīṣ tersebut diriwayatkan oleh perowi antara lain:

1. Mūsa bin Ismail.

Ibnu Sa'ad dan Ibnu Ḥibban berkata ; Ṣiqoh ( Ib-

Huj̄ḥajar, t.th, 10; 333-334 ).

2. Ḥammad bin Salama bin Dinar, Abu Salama.

Ibnu Ma'in berkata ; ṣiqoh, as-Sajib berkata ;  
ṣiqoh ḥāfiz ( Ibnu Ḥajar, t.th, 3; 11-13 ).

3. Hisyām bin Āmar al-Fazary.

Ibnu Ma'in, Abu Ḥātim dan Ibnu Ḥibban berkata ;  
ṣiqoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 11; 54-55 ).

4. Abdurrahman bin al-Ḥārīṣ bin Hisyam.

Al-Ajaly berkata ; termasuk tablin ṣiqoh, Ibnu  
Ḥibban berkata ; ṣiqoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 6;  
157 ).

5. Ali bin Abi Tolib, Amirul Mu'minin, beliau wafat  
dibunuh oleh Abdurrahman bin Muljam, malam Jum-  
at pada usia 63 tahun ( Ibnu Ḥajar, t.th, 7 ;  
338 ).

Ḥadīṣ tersebut jika ditinjau dari segi sanadnya  
adalah ṣoḥēh, karena diriwayatkan oleh perowi-perowi yang  
ṣiqoh dan muttasil, begitu juga dari segi matannya, karena  
tidak syad dan tidak bertentangan dengan naṣ yang lebih -  
ṣoḥēh baik dari Al Quran maupun al-Ḥadīṣ, bahkan al-Munzi-  
ri berkata ; ḥadīṣ tersebut juga telah diriwayatkan oleh  
tirmiṣi, an-Nasai dan Ibnu Majah, juga Muslim dalam ṣoḥēh  
nya meriwayatkan dengan lafaz tersebut dari Aisyah, begi-  
tu juga Abu Abdurrahman meriwayatkan ḥadīṣ tersebut dida-  
lam bab ṣoḥāt, dan Ibnu Majah didalam bab Doa.

Maka jelaslah bahwa ḥadīṣ tersebut adalah ṣoḥēh  
baik dari segi sanad maupun matannya.



H. Ḥadīṣ kedelapan. عن أبي بن كعب قال: كان رسول الله صلعم. إذا سلم في الوتر قال: ( سبحان الملك القدوس )

( Dari Ubay bin Ka'ab berkata ; Rasulullah saw jika selesai salam dari witr membaca : Maha suci Allah, - raja ( menguasai ) yang suci ).

Ḥadīṣ tersebut diriwayatkan oleh perowi-perowi antara lain :

1. Uṣmān bin Abi Syaibah, Uṣmān bin Muḥammad.  
Ibnu Sa'ad dan Ibnu Ma'in berkata ; ṣiqoh ṣoḍūq, Ibnu Ḥibban berkata ; ṣiqoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 7; 149 ).
2. Muḥammad bin Abi Ubaidah bin Maan.  
Ibnu Ḥibban berkata ; ṣiqoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 9; 334 ).
3. Ubay bin Abbas bin Saḥl bin Sa'ad.  
Ibnu ma'in berkata ; doīf, Aḥmad berkata ; mungkarul ḥadīṣ ( Ibnu Ḥajar, t.th, 1; 186 ).
4. Al-A'masy, Sulaiman bin Maḥran.  
Ibnu Ma'in dan Ibnu Ḥibban berkata ; ṣiqoh, an-Nasai berkata ; ṣiqoh ṣābit ( Ibnu Ḥajar, t.th, 4; 223-224 ).
5. Tolḥa al-Ayyamy, Tolḥa bin Muṣorrif bin Amar.  
Ibnu Sa'ad dan Ibnu Ḥibban berkata ; ṣiqoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 5; 25-26 ).
6. Zurrin bin Abdullah, Abu Amar.  
Ibnu Ḥibban berkata ; ṣiqoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 3; 218 ).

## 7. Saīd bin Abdurrahman.

An-Nasai dan Ibnu Hibban berkata ; ṣiqoḥ dari kalangan tabi'in, Ahmad bin Hambal berkata ; baik ḥadiṣnya. ( Ibnu Hajar, t.th, 4; 54 ).

## 8. Abihi, Abdurrahman bin Abza, maula Nafi'.

Ibnu Hibban berkata ; ṣiqoḥ dari kalangan tabi'in ( Ibnu Hajar, t.th, 6; 132-133 ).

## 9. Ubay bin Ka'ab, ahli qiroat, salah seorang penulis wahyu, termasuk pengumpul Al Quran ( ad-Dahaby, t.th, 1; ).

Ḥadiṣ tersebut jika ditinjau dari segi sanadnya adalah doīf, karena adanya salah seorang perowi yang doīf yakni Ubay bin Abbas, Namun apabila ditinjau dari segi matannya adalah ṣoḥēh, karena tidak syad dan tidak ganjil juga tidak bertentangan dengan naṣ yang lebih ṣoḥēh, baik dari Al Quran maupun al-Ḥadiṣ, Bahkan ḥadiṣ tersebut juga telah diriwayatkan oleh an-Nasai dengan sanad yang ṣoḥēh, hanya saja pada matan ḥadiṣ yang dari Ahmad dan an-Nasai yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab juga, ada tambahan; untuk itulah penulis akan memberikan ḥadiṣ tersebut agar bisa dijadikan sebagai syāhid untuk ḥadiṣ diatas :

عن ابن بكب قال: كان رسول الله يقرأ في الوتر (سبح اسم ربك الأعلى) و(قل يا أيها الكافرون) و(قل هو الله أحد) فإذا سلم قال: (سبحان الملك القدوس) ثلاث مرات.

( Dari Ubay bin Kaab berkata ; Rasulullah saw membaca

ca dalam ṣolat witir Sabbihisma rabbikal A'la dan Qul Ya-Ayuhal Kafirun dan Qul Huwa Allahu ahad, jika telah salam membaca Subhanal mailiki Quddus tiga kali ). ( Abdurrahman

bin Syu'aib, an-Nasai, 1964, 3; 202 ).

Hadīṣ tersebut diriwayatkan dari sanad yang ṣoḥēh yang secara langsung bisa digunakan untuk mengangkat ḥadīṣ yang pertama do'if menjadi ḥasan ligoirihi.

I. Hadīṣ kesembilan. **عن أبي سعيد قال، قال رسول الله صلعم**

**(من نام عن وتره أو نسيه فليصله إذا ذكره)**

( Abu Said berkata ; Rasulullah saw bersabda ; barang siapa tidur dari witrnya atau lupa, hendaklah dia mengerjakannya apabila telah ingat ).

Hadīṣ tersebut diriwayatkan oleh perowi-perowi antara lain :

1. Muḥammad bin Auf bin Sufyan, Abu Ja'far.

Ibnu Ḥibban dan Salama berkata ; ṣiqoḥ ( Ibnu Hajar, t.th, 9; 383-384 ).

2. Uṣmān bin Sa'īd bin Dinar, Abu Amar.

Aḥmad bin Ḥambal dan Ibnu Ma'īn dan Ibnu Ḥibban berkata ; ṣiqoḥ ( Ibnu Hajar, t.th, 7; 118 ).

3. Abu Gossan, Muḥammad bin Muṭorrif.

Ibnu Ma'īn berkata ; syekh ṣiqoḥ ṣābit, Ibnu Ḥibban berkata ; ṣiqoḥ ( Ibnu Hajar, t.th, 9; 461-462 ).

4. Zaid bin Aslam, Abu Abdullah, maula Umar.

Ya'qub dan Ibnu Ḥibban berkata ; ṣiqoḥ ( Ibnu Hajar, t.th, 3; 395-397 ).

5. Aṭo bin Yasar, Abu Muḥammad.

Ibnu Ma'in, Ibnu Ḥibban dan Annasai berkata ; ṣiqoḥ ( Ibnu Hjar, t.th, 7; 217-218 ).

6. Abu Saīd, Saīd bin Malik bin Dinar. Orang yang faqih tentang ḥadīś para ṣahabat ( Ibnu Ḥajar, 1978, 2; 35 ).

Ḥadīs tersebut jika ditinjau dari segi sanadnya adalah ṣoḥēh, karena diriwayatkan oleh perowā-perowi yang ṣiqoh dan muttasil, begitu juga dari segi matannya, karena tidak syād dan tidak ganjil, juga tidak bertentangan dengan yang lebih ṣoḥēh baik dari Al Quran maupun al-Ḥadīś, bahkan al-Munziri berkata ; ḥadīś ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmiḏi dan Ibnu Majah dan dia berkata ; ḥadīś ini lebih ṣoḥēh dari yang pertama.

Maka jelaslah bahwa ḥadīś tersebut adalah ṣoḥēh baik dari segi sanad maupun matannya, karena telah memenuhi syarat keṣoḥēhan suatu ḥadīś.

J. Ḥadīś kesepuluh. عن أبي الدرداء قال : أوصاني خليلي صلعم بثلاث لا أدعهن لشيء : أوصاني بصيام ثلاثة أيام من كل شهر ولا أنام إلا على وتر وبسبحة الضحى في الحضر والسفر .

( Dari Abu Darda berkata ; Sahabatku, Rasulullah saw mewasiatkan padaku tiga, tidak akan saya tinggalkan karena sesuatu apapun, mewasiatkan padaku puasa tiga hari pada tiap bulan, tidak tidur kecuali setelah ṣalat witir dan ṣalat duḥah baik ditempat maupun diperjalannan ).

Ḥadīś tersebut diriwayatkan oleh perowi antara lain:

1. Abdul Wahab bin Najdah, Abu Muḥammad.

Ya'qub berkata ; ṣiqoh ṣābit, Ibnu Abi Āṣim berkata ṣiqohṣiqoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 6; 453-454 ).

2. Abu al-Yaman, Kašīr bin al-Yaman.  
Ibnu Hibban berkata šiqoh ( Ibnu Hajar, t.th, 12; 282-283 ).
3. Sofwān bin Amar, Abu Amar.  
Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibban berkata ; šiqoh ( Ibnu Hajar, t.th, 4; 428-429 ).
4. Abu Idris aš-Suhūny.  
ad-Dahaby berkata ; Mahalluhu šidiq ( Ibnu Hajar, t.th, 12; 6 ).
5. Jubair bin Nufair, Abu Abdurrahman.  
Abu Hātim dan Ibnu Hibban berkata ; šiqoh, termasuk tabiin ( Ibnu Hajar, t.th, 2; 64-65 )
6. Abu Darda, Uwaimir bin Malik, mendapat gelar dari Nabi sebagai ḥakīmul umat ( ad-Dahaby, t.th, 2; 358 ).

Ḥadīš tersebut jika ditinjau dari segi sandnya ada-  
 ṣoḥēh, karena diriwayatkan oleh perowi-perowi yang šiqoh  
 dan muttasil, sekalipun ada salah seorang rawi yang belum  
 mencapai derajat keqoḥan, namun sudah bisa dianggap seba-  
 gai rawi yang dita'dil, begitu juga dari segi matannya  
 ṣoḥēh, karena tidak syad dan tidak bertentangan dengan  
 naṣ yang lebih ṣoḥēh baik dari Al Quran maupun al-ḥadīš  
 bahkan ḥadīš tersebut juga telah diriwayatkan oleh imam  
 ahli Ḥadīš yang terkenal keṣoḥēhannya, yakni Bukhari dan  
 Muslim, yang keduanya dari satu jalur yakni Abu Hurairah.

Maka jelaslah bahwa ḥadīš tersebut adalah ṣoḥēh -  
 baik dari segi sanad maupun matnya.



K. Ḥadīṣ kesebelas. عن أبي قتادة أن النبي صلعم قال لأبي بكر: (متى توتر؟) قال: أوتر من أول الليل - وقال لعمر: (متى توتر؟) قال: أوتر آخر الليل، فقال لأبي بكر: (أخذ هذا بالحزم) وقال لعمر: (أخذ هذا بالقوة).

( Dari Abi Qotadah, bahwasanya Nabi saw bertanya pada Abu Bakar, kapan anda solat witir, Abu Bakar menjawab ; saya witir pada permulaan malam, beliau bertanya pada Umar. kapan anda solat witir, Umar menjawab ; saya witir pada akhir malam. Maka beliau berkata pada Abu Bakar anda mengambilnya dengan hati-hati, berkata pada Umar anda mengambilnya dengan kekuatan ).

Ḥadīṣ tersebut diriwayatkan oleh perowi antara lain :

1. Muḥammad bin Ishāq, Māwla Abdullah.  
Abu Ḥātim berkata ; ṣiqoh ṣodūq, Ibnu Ḥibban berkata ; ṣiqoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 9; 22 ).
2. Abu Zakariya, Yahya bin Ishāq.  
Ibnu Sa'ad berkata ; ṣiqoh ḥāfiẓ, Ḥambal bin Ishāq berkata ; ṣiqoh ṣodūq ( Ibnu Ḥajar, t.th, 11; 176-177 ).
3. Ḥammad bin Salamah.  
Ibnu Main berkata ; ṣiqoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 3; 11-13 ).
4. Ṣābit bin Aslam, Abu Muḥammad.  
Ibnu Ḥibban berkata ; ṣiqoh, Ibnu Sa'ad berkata ; ṣiqoh ma'mun ( Ibnu Ḥajar, t.th, 2; 2-3 ).

5. Abdullah bin Rabah.

al-Ajaly dan an-Nasai berkata ; šiqoh, termasuk tabi'in ( Ibnu Hajar, t.th, 5; 206-207 ).

6. Abu Qotādah, beliau wafat di Kufa pada tahun 54 H pada usia 70 Tahun, ikut perang badar dan yang sesudahnya ( Ibnu Hajar, t.th, 12; 204-205 ).

Hadīš tersebut bila ditinjau dari segi sanadnya adalah šohēh, karena diriwayatkan oleh perowi yang šiqoh dan muttasil, begitu juga dari segi matannya, karena tidak syad dan juga tidak ganjil dan tidak bertentangan dengan nash yang lebih šohēh baik dari Al Quran maupun al-Hadīš.

maka jelaslah bahwa hadis tersebut adlah šohēh baik dari segi sanad mapun matannya, karena telah memenuhi syarat kešohēhan suatu hadīš, yakni tidak cacat, tidak ganjil dan sanadnya muttasil perowinya adil dan dōbit .

L. Hadīš kedua belas. : **عن ابن عمر أن النبي صلعم قال ( بادروا الصبح بالوتر )**

( Dari Ibnu Umar, Bahwasanya Nabi saw bersabda ; segeralah solat witr sebelum subuh ).

Hadīš tersebut diriwayatkan oleh perowi antara lain;

1. Harun Bin Ma'ruf, Abu Ali.

Ibnu Ma'in dan Abu Hātim berkata ; šiqoh, Ibnu qoni' berkata ; šiqoh šābit ( Ibnu Hajar, t.th, 11; 11-12 ).

2. Ibnu Abi Zaidah, Yahya bin Saīd.

Ibnu Hibban berkata ; šiqoh ( Ibnu Hajar, t.th, 11; 216-220 ).

3. Ubaidillah bin Umar, Abu Usmān.

Ibnu Hibban dan Abu Hātim berkata ; šiqoh, an-Nasai berkata ; šiqoh (Ibnu Hajar, t.th, 7; 38-40 ).

4. Nafi', Maula Ibnu Umar, Abu Abdullah.

Ibnu Hibban dan an-Nasai berkata ; šiqoh ( Ibnu Hajar, t.th, 10; 413-414 ).

5. Ibnu Umar, Abdullah bin Umar bin Khattab, seorang yang paling berhati-hati untuk menambah dan mengurangi ḥadīš.

Ḥadīš tersebut bila ditinjau dari segi sanadnya - **Bbhēh**, karena diriwayatkan oleh perowi-perowi yang šiqoh dan muttasil, begitu juga dari segi matannya, karena tidak syad dan tidak ganjil, juga tidak bertentangan dengan naş yang lebih soḥēh baik dari Al Quran maupun al-Ḥadīš, bahkan al-Munzry berkata ; bahwa ḥadīš tersebut juga telah diriwayatkan oleh Immam At-Tirmiży, juga para ulama sepakat untuk mengamalkan ḥadīš tersebut, bahkan imam Abu Ḥanifah menganggapnya sebagai perintah yang wajib.

Maka jelaslah bahwa ḥadīš tersebut adalah soḥēh baik dari segi sanad maupun matannya, karena memenuhi syarat kesoḥehan suatu ḥadīš.

M. Ḥadīš ketiga belas. **عن عبد الله بن أبي قيس قال : سألت عائشة عن وتر رسول الله صلعم . قالت : ربما أوتر أول الليل وربما أوتر من آخره . قلت : كيف كانت قراءته ؟ أكان يسر بالقراءة أم يجهر ؟ قالت : كل ذلك كان يفعل ، ربما أسروا وربما جهر ، وربما**

## ( غُتِلَ فَنَامَ ، وَرَبَّمَا تَوَضَّأَ فَنَامَ . )

( Abdullah bin Abi Qois berkata ; saya bertanya pada Aisyah tentang witrnya Rasulullah saw, maka beliau menjawab, adakalanya witr pada awal malam, adakalanya pada akhir malam, saya bertanya bagaimana bacaanya, apakah samar atau keras, beliau menjawab semua itu sudah dikerjakan oleh Nabi saw, adakalanya merahasiakan dan adakalanya memperkeras, adakalanya mandi dan tidur, adakalanya berwudlu dan tidur ).

Hadis tersebut diriwayatkan oleh perowi antara lain:

1. Qutaibah bin Sa'id bin Jamil.

Ibnu Ma'in dan Abu Zar'an dan an-Nasai berkata ;  
Siqoh soduq ( Ibnu Hajar, t.th, 8; 358-361 ).

2. Al-Lais bin Sa'id bin Abdurrahman.

Ibnu Hibban berkata ; siqoh, Ibnu al-Madiny berkata ; siqoh sahit ( Ibnu Hajar, t.th, 8; 459-464 ).

3. Muawiyah bin Soflah bin Jubair, Abu Amar.

An-Nasai, al-Ajaly dan Abu Zar'ah berkata ; siqoh ( Ibnu Hajar, t.th, 10; 209-213 ).

4. Abdullah bin Abi Qois.

Ibnu Hibban, an-Nasai dan al-Ajaly berkata ; siqoh ( Ibnu Hajar, t.th, 5; 365-366 ).

5. Aisyah, ummul Mu'minin, kecintaan Rasulullah,

beliau hidup 65 tahun dan wafat tahun 58 H dimakamkan di Baqi' ( Ad-Dahaby, t.th, 1; 467 ).

Hadīś tersebut jika ditinjau dari segi sanadnya adalah ṣoḥēh, karena diriwayatkan oleh perowi yang ṣiqoh dan muttasil, begitu juga dari segi matannya, karena tidak syad dan tidak ganjil juga tidak bertentangan dengan naṣ yang lebih ṣoḥēh baik dari Al Quran maupun al-Ḥadīś, bah-ḥadīś tersebut juga telah diriwayatkan oleh imam ahli ḥadīś yang terkenal keṣoḥēhannya, seperti Imam Muslim juga Imam at-Tirmizi, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Munzi-ry.

Maka jelaslah bahwa ḥadīś tersebut adalah ṣoḥēh, baik dari segi sanad maupun matannya, karena telah memenu-  
nuhi syarat keṣoḥēhan suatu ḥadīś.

N. Hadīś keempat belas.

عن ابن عمر عن النبي صلعم قال : اجعلوا آخر صلواتكم بالليل وترا .

( Dari Ibnu Umar, Dari Nabi saw bersabda ; Jadikan-  
lah akhir dari pada ṣolatmu diwaktu malam ilah witr ).

Hadīś tersebut diriwayatkan oleh perowi antara lain;

1. Aḥmad bin Ḥambal, Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥambal.

Beliau mendapat gelar Imam ahli Sunnah ( Abdul Wahab Kholaf, 1971, 92-93 ).

2. Yahya bin Ishāq al-Bajaly, Abu Zakariyah.

Ibnu Sa'ad berkata ; ṣiqoh ḥāfiẓ, Ḥambal bin Ishāq berkata ; ṣiqoh ṣodūq ( Ibnu Ḥajar, t.th, 11; 176-177 ).

3. Ubaidillah bin Abdullah, Abu Munib.

Ibnu Hibban, Ibnu Ma'in dan an-Nasai berkata ; ṣiqoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 7; 26-27 ).



4. Nafi', Maula Ibnu Umar, Abu Abdullah.

An-Nasai dan Ibnu Hibban berkata ; ūiqoh ( Ibnu Hajar, t.th, 10; 413-414 ).

5. Ibnu Umar, Abdullah bin Umar bin Khattab.

Seorang yang paling berhati-hati untuk menambah dan menguragai ḥadīŕ Nabi saw, wafat tahun 73 H.

Ḥadīŕ tersebut jika ditinjau dari segu sanadnya adalah ūohēh, karena diriwayatkan oleh perowi yang ūiqoh dan muttasil, begitu juga dari segi matannya, karena tidak - Syād dan tidak Ganjil, juga tidak bertentangan dengan naŕ yang lebih ūohēh baik dari Al Quran mapun al\*Ḥadīŕ, bahkan ḥadīŕ tersebut sangat ūohēh karena diriwayatkan juga oleh imam Bukhary juga imam Muslim, sebagaimana dikatakan oleh, al-Munŕiry.

Maka jelaslah bahwa ḥadīŕ tersebut adalah ūohēh baik dari segi sanad mapun matannya, karena telah memenuhi syarat keūohēhan suaru ḥadīŕ.

0. Ḥadīŕ kelimabelas,

عن قيس بن طلق قال : زارنا طلق بن علي في يوم من رمضان وأمسى -  
عندنا وأفطر، ثم قام بنا تلك الليلة وأوتر بنا، ثم انخدر إلى مسجده  
فصلى بأصحابه، حتى إذا بقي الوتر قدم رجلا فقال : أوتر بأصحابك  
فإنى سمعت رسول الله صلعم يقول : ( لا وتران في ليلة ) .

( Qois bin Tolaq berkata; Tolaq bin Ali berkunjung

ketempat kami pada bulan ramadon, sehingga sore hari dan berbuka ditempat kami, kemudian beliau bangun pada malam itu dan witr dengan kami, kemudian dia pergi kemasjid dan ūolat bersama saḥabatnya, ketika tinggai witr beliau meng

ajukan seorang laki, maka berkata : Solatlah witir bersama sahabatmu, karena sungguh saya mendengar Rasulullah saw - hersabda :( Tidak ada dua witir dalam satu malam ).

Hadīṣ tersebut diriwayatkan oleh perowi-perowi antara lain :

1. Musaddad, Abu al-Ḥasan.

Ibnu Maīn berkata ; ṣiqoh ṣiqoh, an-Nasai berkata : ṣiqoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 10; 107-108 ).

2. Mulāzim bin Amar bin Abdullah bin Badar.

Aḥmad bin Ḥambal, Ibnu Maīn dan Ibnu Ḥibban dan Abu Zar'ah berkata : ṣiqoh ( Abu Muḥammad, Abdurrahman bin Abi Ḥātim, 1953; 8; 435-436 ).

3. Abdullah bin Badar.

Ibnu Maīn dan Ibnu Ḥibban berkata : ṣiqoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 5; 154-155 ).

4. Qois bin Tolaq bin Ali.

Ibnu Ḥibban berkata : ṣiqoh ( Ibnu Ḥajar, t.th, 8; 398-399 ).

5. Tolaq bin Ali bin al-Mundiri bin Qois, Abu Ali.

Beliau datang pada Nabi dan ikut bekerja dalam pembangunan masjid ( Ibnu Ḥajar, t.th, 5; 22 ).

Hadīṣ tersebut jika ditinjau dari segi sadadnya, ṣoḥēh, karena diriwayatkan oleh perowi yang ṣiqoh dan muttasil, bahkan Imam At-Tirmiḏi meriwayatkan dalam sunannya , bahwa ini paling ṣoḥēh. Namun apabila ditinjau dari segi matannya juga ṣoḥēh, karena ḥadīṣ tersebut juga telah diriwayatkan oleh imam ḥadīṣ yang lain, antara lain : Imam

an-Nasai dan juga imam at-Tirmizi dengan lafad yang singkat, bahkan para ulama telah sepakat untuk mengamalkan ḥadī̄s tersebut.

Maka jelaslah ḥadī̄s tersebut adalah ṣoḥēh baḥk dari segi sadad maupun matannya.